

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Produksi padi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan perhitungan angka ramalan satu 2015 diperkirakan sebesar 27.890 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat 4.409 ton GKG (18,78 persen) dibanding produksi tahun 2014. Kenaikan produksi padi diperkirakan terjadi karena adanya peningkatan luas panen sebesar 2.541 hektar (25,56 persen), akibat adanya percepatan masa tanam. Sementara itu, produksi padi pada tahun 2014 tercatat sebesar 23.481 ton GKG turun sebesar 4.999 ton GKG atau sebesar 17,55 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2015).

Berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka tahun 2015, produksi beras di Kabupaten Bangka pada tahun 2014 mencapai 3.065,58 ton. Berbeda dengan tahun 2013, produksi beras di Kabupaten Bangka hanya mencapai 2.338 ton. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan produksi beras di Kabupaten Bangka sebesar 727,58 ton atau sebesar 31,12 persen, sedangkan konsumsi beras di Kabupaten Bangka pada tahun 2014 sebesar 84 kg perkapita per tahun dengan jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Bangka pada tahun 2014 sebanyak 304.485 jiwa, maka jumlah kebutuhan beras di Kabupaten Bangka pada tahun 2014 adalah sebesar 25.576.740 kg per tahun.

Desa Payabenua adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sebagian besar penduduk Desa Payabenua memiliki mata pencarian sebagai petani. Salah satu komoditi pertanian yang ditanam di Desa Payabenua adalah padi ladang. Berdasarkan data Cabang Dinas Pertanian Kecamatan Mendo Barat tahun 2014, produksi padi ladang di desa ini menempati posisi kedua setelah Desa Labuh Air Pandan, dimana luas panen di Desa Payabenua 215 hektar dengan produksi sebesar 259 ton sedangkan luas panen di Desa Labuh Air Pandan 120 hektar dengan produksi sebesar 278 ton. Di Kabupaten Bangka, Desa Payabenua merupakan desa sentra padi ladang yang

menempati urutan pertama dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang berada di Kabupaten Bangka.

Berdasarkan data di lapangan, menunjukkan bahwa terdapat beberapa aksesori lokal yang ditanam oleh petani di desa ini, diantaranya aksesori radin, mayang, balok, utan, dan mukud. Tetapi petani di desa ini lebih banyak menanam padi ladang aksesori radin dan mayang karena kedua aksesori ini lebih mudah dalam perawatan, tahan terhadap hama, hasil lebih banyak, dan umur padinya lebih panjang. Menanam padi ladang di desa ini merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang, sehingga sistem penanaman padi ladang di Desa ini masih bersifat subsisten karena hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka saja. Dalam satu tahun hanya satu kali menanam padi ladang yaitu pada bulan Agustus sampai September dan panen pada bulan Januari sampai Februari karena terdapat kendala yang dihadapi yaitu sistem irigasi air yang kurang maksimal.

Data di lapangan menunjukkan bahwa produksi padi ladang pada tahun 2014 sebesar 1,5 – 3 ton per hektar (Ketua Gapoktan Benua Cemerlang). Padahal potensi produktivitas padi ladang dapat mencapai diatas 6 ton per hektar (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara produksi aktual dengan produksi potensial yang seharusnya dapat diperoleh oleh petani.

Menurut Hamdan (2012), untuk meningkatkan produktivitas padi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor sosial ekonomi dan faktor teknis. Faktor sosial ekonomi yaitu kondisi keterbatasan petani untuk menggunakan inovasi teknologi budidaya seperti pengetahuan, akses terhadap sumber modal, pemasaran, prasarana transportasi, dan irigasi. Sedangkan faktor teknis berupa ketersediaan air irigasi, kondisi kesuburan lahan, hama dan penyakit tanaman. Faktor-faktor ini akan menjadi pertimbangan bagi petani dalam mengalokasikan input seperti bibit, pupuk, tenaga kerja, dan obat-obatan.

Berdasarkan data di lapangan, kebutuhan beras per orang pada rumah tangga petani di Desa Payabenua dalam satu tahun mencapai 91,25 kg perkapita untuk dikonsumsi. Sehingga, jumlah beras yang dikonsumsi rumah tangga petani

akan menentukan pola konsumsi beras pada rumah tangga petani tersebut karena pola konsumsi setiap rumah tangga petani di desa ini berdeda tergantung dari penghasilan yang mereka dapatkan, selain itu jumlah konsumsi beras yang mereka konsumsi juga berbeda, tergantung dari banyaknya jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji mengenai analisis produksi dan pola konsumsi beras dari usahatani padi ladang pada rumah tangga petani di Desa Payabenua Kabupaten Bangka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana produksi padi ladang pada rumah tangga petani di Desa Payabenua?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi ladang pada rumah tangga petani di Desa Payabenua?
3. Bagaimana rata-rata konsumsi beras pada rumah tangga petani di Desa Payabenua?
4. Bagaimana pola konsumsi beras pada rumah tangga petani di Desa Payabenua?
5. Bagaimana status ketersediaan beras pada rumah tangga petani di Desa Payabenua?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui produksi padi ladang pada rumah tangga petani di Desa Payabenua.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi ladang pada rumah tangga petani di Desa Payabenua.
3. Mengetahui rata-rata konsumsi beras pada rumah tangga petani di Desa Payabenua.
4. Mengetahui pola konsumsi beras pada rumah tangga petani di Desa Payabenua.

5. Menghitung status ketersediaan beras pada rumah tangga petani di Desa Payabenua.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi rumah tangga petani, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk mengambil keputusan dalam hal produksi dan pola konsumsi beras.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan dukungan pengembangan produksi dan pola konsumsi beras di pedesaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

